

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi yang semakin pesat menyebabkan banyaknya penemuan yang dapat mempermudah aktivitas manusia. Teknologi tersebut membantu manusia dalam mengatasi kesulitan-kesulitan yang timbul dari batas-batas jarak, ruang, dan waktu. Penemuan teknologi internet semakin mempermudah manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya pada jarak yang sangat jauh. Melalui teknologi internet ini, berita atau informasi dapat ditampilkan dengan cara yang sangat ringkas dan sangat mudah untuk disebar ke seluruh penjuru dunia. Sejumlah informasi atau berita dapat diterima manusia melalui internet.

Isi berita dalam internet sangat beragam mulai dari yang sangat bermanfaat (seperti untuk keperluan penelitian atau pengambilan keputusan organisasi) sampai pada hal yang tidak ada manfaatnya (misalnya untuk mengakses situs-situs pornografi). Salah satu dampak teknologi informasi adalah tersedianya situs seks/*cybersex* di internet. Penggunaan internet untuk mengakses situs-situs porno sangat sulit dihindari, bahkan jumlah pengakses cenderung mengalami peningkatan. Kondisi ini dapat memicu terjadinya perilaku patologis bagi pengguna.

Kondisi yang sangat mengkhawatirkan saat ini yaitu ketika situs-situs porno/*cybersex* di internet telah dikenal dan dikonsumsi oleh remaja-remaja usia sekolah yang seharusnya pada usia ini dibekali sejumlah informasi yang bermanfaat.

Menurut hasil tinjauan mendalam sebuah riset yang dilakukan di Skotlandia (tersedia: <http://www.familysafemedia.com>), akses pornografi internet di kalangan Anak Baru Gede (ABG) atau remaja telah memicu *tren* hilangnya keperjakaan dan kegadisan di usia yang semakin muda. Padahal remaja adalah generasi harapan bangsa. Remaja hari ini adalah pemimpin masa depan. Berbagai upaya pendidikan dilakukan agar remaja mempunyai bekal pengetahuan, mempunyai sopan santun, agama, peka terhadap lingkungan, serta mampu mengembangkan potensinya agar bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Dengan demikian remaja yang telah memperoleh pendidikan yang baik diharapkan akan mengembangkan diri secara mantap dan mewujudkan perilaku yang sesuai dengan tuntutan lingkungan.

Bagi remaja mewujudkan perilaku yang sesuai dengan tuntutan lingkungan bukanlah suatu hal yang mudah. Kondisi fisik, kemajuan teknologi dan lingkungan terutama keluarga mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam proses pembentukan perilaku remaja yang sesuai dengan tuntutan lingkungan.

Erikson (Makmun, 2000: 84) mengemukakan bahwa : “remaja (*adolesence*) berada pada keadaan *identity vs identity confusion*”. Keadaan ini lazim dikenal sebagai masa *sturm and drang* (angin dan topan), dimana remaja dihadapkan pada sejumlah pertanyaan : Siapa sebenarnya aku ini ? akan menjadi apa nanti ? Apa perananku sebagai anggota masyarakat? Dan sebagainya. Kalau remaja mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan itu dengan bekal kepercayaan pada lingkungan, kemandirian, inisiatif, kepercayaan atas kemampuan dan kecakapannya, maka ia akan mampu mengintegrasikan seluruh unsur-unsur kepribadiannya. Dengan kata lain,

remaja akan menemukan identitas/jati dirinya. Dan sebaliknya, apabila tidak remaja akan berada dalam kebingungan/kekacauan (*confusion*). Selain itu, *Witherington* (Makmun, 2000: 84) mengemukakan bahwa : “pada usia 12-15 tahun merupakan tahap awal penyesuaian sosial, kemudian pada usia 15-18 tahun merupakan tahap awal pilihan kecenderungan pola hidup yang akan diikuti sampai dewasa”.

Pada saat ini, kebebasan bergaul di kalangan remaja sudah sampai pada tingkat yang mengkhawatirkan. Tidak jarang dijumpai pemandangan di tempat-tempat umum, para remaja sering berangkulan mesra tanpa mempedulikan masyarakat sekitarnya. Remaja sudah mengenal istilah pacaran sejak awal masa remaja. Bagi remaja, pacar merupakan salah satu bentuk harga diri yang membanggakan, akibatnya di kalangan remaja kemudian terjadi persaingan untuk mendapatkan pacar. Pengertian pacaran dalam era globalisasi saat ini sudah sangat berbeda dengan pengertian pacaran 15 tahun yang lalu, akibatnya di jaman ini banyak remaja yang putus sekolah karena hamil. Data yang diperoleh dari situs www.kompas.com (akses tanggal 26 september 2008) menunjukkan bahwa data konseling kehamilan di Lentera sahaja PKBI-DIY mulai bulan Juni 1997 hingga Agustus 1999 menunjukkan adanya 571 kasus kehamilan yang tidak dikehendaki.

Berdasarkan hal tersebut, tampaknya ada perubahan yang bersifat *revolutioner* melihat perkembangan perilaku seksual yang dialami oleh remaja masa kini. Betapa tidak beberapa hasil *polling* yang dilakukan media massa menunjukkan adanya kecenderungan sikap permisif remaja terhadap perilaku seks bebas atau perilaku seksual di luar nikah padahal pola-pola perilaku tersebut sebetulnya

merupakan suatu larangan yang ditetapkan secara normatif dan menjadi pegangan bagi sebagian masyarakat.

Terjadinya perilaku seksual bebas atau perilaku seksual yang tidak sehat di kalangan remaja, sebagian besar disebabkan oleh pengaruh media elektronik atau media masa. Hasil penelitian Aisyah (2005) menunjukkan bahwa: “media informasi seperti *website* atau situs-situs di internet yang berisi gambar-gambar, video atau tulisan yang berbau pornografi atau mengumbar seksualitas menjadi salah satu faktor determinan yang mempengaruhi perilaku seksual bebas pada remaja.” Hal ini didukung oleh sebuah penelitian yang dilakukan Pusat Studi Hukum Universitas Islam Indonesia menyebutkan sekitar 15 % dari 202 remaja berumur 15-25 tahun pernah melakukan hubungan seks karena terpengaruh oleh tayangan pornografi melalui internet, VCD, televisi dan bacaan pornografi. Dari penelitian tersebut juga terungkap 93,5% remaja telah menyaksikan VCD porno dengan alasan sekedar ingin tahu. Riset yang dipublikasikan dalam jurnal *Cyber Psychology and Behaviour* menyebutkan bahwa : “pria remaja berusia 12 hingga 17 tahun yang secara teratur melihat situs porno cenderung melakukan hubungan seks pada usia dini, mereka cenderung berani mencoba seks oral dan meniru apa yang dilihatnya di internet”.

Para ahli di Skotlandia (tersedia: <http://www.familysafemedia.com>) menyatakan bahwa: “meningkatnya tren remaja belasan tahun mengakses pornografi akan berdampak pada masalah seksual yang beragam, termasuk meningkatnya kasus penyakit menular seksual dan kehamilan muda.” Oleh sebab itu, para ahli meminta supaya orang tua lebih waspada dengan apa yang dilihat atau diakses anak-anaknya

dari internet. Shane Krauss, seorang psikolog dari *Castleton State College Vermont*, melakukan survey terhadap ratusan partisipan. Dari survey terungkap bahwa : “laki-laki yang mengakses pornografi pada usia 12-17 tahun tercatat lebih aktif secara seksual dibandingkan mereka yang tidak mengakses situs porno. Sementara itu, wanita yang mengakses pornografi pada rentang usia sama, meski persentasenya lebih kecil dari pria, akan menjadi aktif dalam hal seks pada usia yang lebih muda”.

Penelitian sejumlah Mahasiswa Universitas Airlangga (2002) terhadap 300 responden diperoleh hasil sedikitnya remaja usia 15-19 tahun hampir 60% di antaranya pernah melihat film porno dan 18,4% remaja putri mengaku pernah membaca buku porno. Selain itu, Penelitian Syafur (2003) tentang: “Konsumen Pornografi” bahwa konsumen utama pornografi (baik berupa majalah, internet, tabloid dan lain-lain) adalah remaja laki-laki berusia 12 sampai 17 tahun (*Attorney General's Final Report on Pornography, 1986, pg. 258*).

Pada tahun yang sama (2003) Syafur melakukan penelitian tentang: “Usia Rata-Rata Seorang Anak Pertama Kali Melihat Pornografi di Internet” diperoleh hasil bahwa pertama kali melihat pornografi internet ialah usia 11 tahun, dan 70% remaja bersentuhan dengan pornografi di internet, kemudian lebih dari 99% remaja pengguna situs internet adalah mereka yang mencari pornografi. Penelitian Inke Maris (2005) dari ASA Indonesia hasil penelitian di Amerika tentang: “Bahaya yang Mengancam Anak-Anak dari Keberadaan Situs Porno”. Hasilnya ada 28 ribu situs porno di internet dan pada setiap pekannya hadir 2 ribuan situs porno baru.

Berdasarkan fakta-fakta tersebut, internet memiliki efek mempercepat, mempengaruhi, dan mengubah perilaku. Remaja laki-laki melakukan seks oral dan keperjakaan lebih mudah hilang ketika terekspos pada pornografi dengan melakukan seks oral untuk keperjakaannya. Catherine Harper (perwakilan lembaga wanita melawan pornografi Skotlandia), menyatakan bahwa : “penyakit menular seperti *Chlamydia* menjadi mudah menyebar akibat perilaku seks pria yang memaksa para pasangannya meniru gerakan yang diadopsi dari situs porno”. Sehingga Bagi sebagian besar remaja internet adalah tempat memperoleh hal-hal yang sangat ekstrem dan bisa dilihat secara live atau nyata, dan berakibat timbulnya tindakan-tindakan yang mengarah pada seksualitas bebas.

Meutia Farida Hatta (2008) mengungkapkan hasil penelitian sebuah lembaga survei internet terkemuka yakni *toptenreviews.com* menunjukkan 80% remaja usia 15-17 tahun, telah biasa mengakses materi pornografi *hardcore*. Materi ini menggambarkan adegan hubungan intim dengan memperlihatkan alat vital. Survei lembaga yang sama juga menunjukkan isi pembicaraan saat *chatting* yang dilakukan para anak muda, 89% berkonotasi seksual.

Selain itu, korban bugil di depan kamera dari para remaja juga semakin banyak. *Trend* nya, semakin hari kecenderungan pelaku atau korban bugil pornografi adalah para pelajar Sekolah Menengah Pertama. Lebih dari 500 jenis video porno yang beredar saat ini, 90 persennya dibuat dan dilakukan oleh para remaja Indonesia. Berangkat dari fakta tersebut, setiap orang tua bisa saling berbagi pengalaman sekaligus merumuskan solusi yang tepat dalam mencegah keterlibatan anak-anaknya

dalam persoalan pornografi dengan cara *share* untuk mengetahui persoalan anak dan mencari solusinya.

Membanjirnya informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan perilaku seksual baik yang diperoleh melalui media cetak atau elektronik, sedikit banyak akan memberikan pengaruh pada terjadinya perubahan perilaku seksual pada remaja. Majalah Kosmopolitan Indonesia berkolaborasi dengan *London International Group PLC* pada tahun 1999 melakukan survei kepada 1000 mahasiswa di 5 universitas besar di Jakarta mengenai fenomena pergaulan bebas dan seks pranikah. Dari survei yang dikenal sebagai "*the big campus sex survey in Jakarta*" pada item pertanyaan : "*Apa yang memotivasi anda untuk melakukan hubungan seksual?*" jawabannya sebagian besar terinspirasi film dan media massa (laki-laki 27%, dan wanita 22%). Pertanyaan : "*Kapan pertama kali anda berhubungan seksual?*" jawabannya sebagian besar antara usia 16 sampai 19 tahun (laki-laki 28%, dan perempuan 11%). Ini artinya terjadi pada usia remaja.

Beberapa uraian di atas dapat diartikan kecenderungan remaja menyukai situs porno sebagai akibat perkembangan minat seksual yang tinggi, sehingga timbul dorongan seksual dan rasa ingin tahu yang tidak terkontrol. Survei yang dilakukan BKKBN (2002) didapatkan hasil 40% remaja berusia 15-24 tahun telah mempraktekkan seks pranikah, ini sejalan dengan hasil survei Arif Srisardjono (2002) terhadap 2.880 remaja di Jabotabek didapatkan hasil lebih dari 80% anak-anak usia 9-12 tahun telah mengakses materi pornografi. Ditambah lagi, saat ini paling tidak ada 4,2 juta situs porno di dunia maya atau internet.

Selain itu, penelitian Rita Damayanti (2007) terhadap 8.941 pelajar dari 119 SMA dan yang sederajat di Jakarta diperoleh hasil bahwa perilaku seks pranikah cenderung dilakukan karena pengaruh teman sebaya yang negatif. Ini artinya remaja akan tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga yang kurang sensitif. Selain itu, lingkungan negatif juga akan membentuk remaja yang tidak punya proteksi terhadap perilaku orang-orang di sekelilingnya misalnya kegemaran nonton tayangan-tayangan porno.

Berdasarkan hal tersebut, Shoelhi (2001) mengemukakan bahwa:

Maraknya pornografi telah menjadi bagian keseharian remaja sehingga remaja menjadi ilusif, hidupnya diliputi bayang-bayang kosong, lebih suka melamun, meremahkan nilai-nilai sosial bahkan pada taraf yang lebih buruk lagi, remaja menyalahgunakan seks.

Hal tersebut di atas berhubungan dengan seksualitas remaja yang mencakup berbagai dimensi mulai dari dimensi biologis, sosial, psikologis, perilaku dan kultural. Semua itu memiliki keterkaitan dengan ciri kelaki-lakian atau kewanitaan terutama berkaitan dengan kesehatan mental. Dari paparan tersebut, maka dipandang perlu dilakukan penelitian secara empiris mengenai gambaran umum kebiasaan remaja mengakses *cybersex* sebagai landasan pengembangan program bimbingan yang efektif untuk mengurangi atau mereduksi kebiasaan remaja Sekolah Menengah Atas dalam membuka atau mengakses *cybersex*.

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu: *Bagaimana bentuk program bimbingan dan konseling yang efektif untuk mengintervensi kebiasaan remaja mengakses cybersex ?*

Dari rumusan masalah ini, diturunkan menjadi pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- a. Bagaimana gambaran umum kebiasaan siswa SMA Yayasan Atikan Sunda Bandung dalam mengakses *cybersex* ?
- b. Aspek kebiasaan mengakses *cybersex* manakah yang paling menonjol atau banyak dilakukan oleh siswa SMA Yayasan Atikan Sunda Bandung tahun pelajaran 2008-2009 ?
- c. Program bimbingan dan konseling seperti apa yang efektif untuk mengintervensi kebiasaan mengakses *cybersex* di kalangan siswa SMA Yayasan Atikan Sunda Bandung tahun pelajaran 2008-2009 ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah tersusunnya program bimbingan dan konseling yang efektif dalam mengintervensi kebiasaan mengakses *cybersex* di kalangan siswa SMA Yayasan Atikan Sunda Bandung.

Berdasarkan tujuan umum tersebut, dirumuskan tujuan spesifik dari penelitian yaitu sebagai berikut :

1. Memperoleh gambaran umum kebiasaan siswa SMA Yayasan Atikan Sunda Bandung dalam mengakses *cybersex*.
2. Mengetahui aspek kebiasaan mengakses *cybersex* yang paling menonjol atau banyak dilakukan oleh siswa SMA Yayasan Atikan Sunda Bandung tahun pelajaran 2008-2009.
3. Merumuskan program bimbingan dan konseling yang efektif untuk mengintervensi kebiasaan mengakses *cybersex* di kalangan siswa SMA Yayasan Atikan Sunda Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini memiliki beberapa manfaat, diantaranya :

1. Bagi Konselor Sekolah

Dapat mengetahui gambaran umum siswa yang memiliki kebiasaan mengakses *cybersex* yang dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam mengembangkan program bimbingan pribadi secara klasikal.

2. Bagi Siswa

Dapat mengetahui kerugian dan dampak dari menonton tayangan porno, serta mampu mengendalikan kebiasaan membuka *cybersex* agar tidak kecanduan.

3. Bagi Sekolah

Memberikan gambaran umum perilaku siswa yang memiliki kebiasaan mengakses *cybersex*, memberikan manfaat bagi para guru dalam menyikapi perilaku siswa yang gemar *cybersex*, dan memberikan informasi secara

empiris tentang cara-cara penanggulangannya dalam bentuk sebuah program bimbingan dan konseling.

E. Asumsi

1. *Cybersex* dianggap sebagai salah satu media internet yang dapat mengeksplorasi masalah-masalah seksual dan sebagai sarana untuk mencari informasi mengenai masalah-masalah seksual yang bisa dilakukan oleh siapa saja dengan mudah.
2. Kematangan seksual pada masa remaja akan menyebabkan minat seksual dan keingintahuan remaja tentang seks, sehingga akan mendorong para remaja untuk aktif mencari berbagai informasi seks, salah satunya melalui *cybersex*.
3. Bimbingan dan konseling di sekolah berada pada posisi yang sangat strategis untuk mengembangkan dan mengarahkan perilaku siswa agar sesuai dengan tuntutan lingkungan perkembangannya dan terhindar dari hal-hal yang dapat merugikan diri di masa depan.

F. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian dilakukan dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif yaitu penelitian untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dan pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian. Maksimalisasi objektivitas dilakukan dengan menggunakan angka-angka dan pengolahan statistik (Sukmadinata, 2007: 53). Dalam

hal ini digunakan untuk mengungkap gambaran umum dan aspek kebiasaan mengakses *cybersex* yang paling muncul pada siswa SMA Yayasan Atikan Sunda Bandung tahun pelajaran 2008-2009.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif karena tujuan penelitian ini yaitu memperoleh jawaban tentang masalah yang sedang terjadi di masa sekarang dan diuraikan secara gamblang sehingga dibuat program untuk memberikan perlakuan yang tepat (Arikunto, 2002).

3. Populasi

Menurut Riduan (2005: 54) populasi dalam penelitian dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu populasi terbatas dan populasi tidak terbatas (tak terhingga). Populasi terbatas adalah populasi yang mempunyai sumber data yang jelas batasannya secara kuantitatif sehingga dapat dihitung jumlahnya, seperti : jumlah guru SD di Kota Surabaya, jumlah siswa berprestasi di Jakarta. Sedangkan populasi tidak terbatas adalah populasi yang memiliki sumber data yang tidak dapat ditentukan batasannya sehingga relatif tidak dinyatakan dalam bentuk jumlah, seperti : penelitian terhadap jumlah/volume air pasang dan surut pada saat bulan purnama, atau percobaan seorang bandar ketika melempar dadu.

Penelitian ini menggunakan data populasi terbatas yaitu siswa SMA Yayasan Atikan Sunda Bandung tahun pelajaran 2008-2009, karena secara empiris siswa Sekolah Menengah Atas sedang memasuki masa remaja madya yang diawali oleh masa pubertas, yaitu masa terjadinya perubahan penampilan fisik seperti bentuk

tubuh dan proporsi tubuh dan kematangan organ-organ seksual yang disertai dengan perkembangan bertahap dari karakteristik seksual primer dan seksual sekunder. Kematangan seksual ini akan menyebabkan minat seksual dan keingintahuan remaja tentang seksual, sehingga akan mendorong para remaja untuk aktif mencari berbagai informasi seks, salah satunya melalui *cybersex*.

4. Sampel

Sampel merupakan sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti (Arikunto, 1993:104). Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan metode *Simple Random Sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dari anggota populasi dengan menggunakan sistem pemilihan acak tanpa memperhatikan strata atau tingkatan dalam anggota populasi (Riduan, 2005: 58).

5. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan instrumen berupa angket yang disusun dan dikembangkan berdasarkan intensitas atau sering tidaknya mengakses situs seks yang mengacu pada pendapat Cooper dkk (1999) dengan melibatkan 4 aspek, yaitu aktivitas, refleksi, kesenangan dan kegairahan.

Proses analisis data dilakukan setelah seluruh pengumpulan data selesai. Data yang terkumpul terdiri dari data kuantitatif mengenai intensitas kebiasaan mengakses situs seks/*cybersex* di kalangan remaja yang diisi langsung oleh sampel penelitian. Selanjutnya, data tersebut dianalisis menggunakan bantuan *Microsoft Excel 2007* dan software *SPSS for windows versi 16*.

